

**BAB III**  
**FAKTOR LAHIRNYA TRADISI EGALITER DI PESANTREN**  
**AL FALAH**

1. Persinggungan ideologi kiai dengan ideologi modern

Nilai dasar pesantren bersumber dari ajaran Islam, namun terdapat perbedaan filosofis dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam tersebut sehingga dapat menjadi sebuah sistem pendidikan model pesantren yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut lebih dikarenakan beragamnya kondisi sosial budaya masyarakat dan pelaku pesantren itu sendiri. Pelaku utama pesantren adalah kiai. Perbedaan pandangan hidup kiai sebagai pengasuh atau pemimpin pesantren menyebabkan pemahaman atau ideologi dan teologi yang dianut oleh pesantren pun berbeda-beda. Di sini, pada dasarnya, semua pesantren mempunyai ciri khas tersendiri berdasarkan ideologi yang dianut oleh kiai.

Ideologi kiai yang berbeda-beda bercampur dengan struktur, konteks dan realitas sosial yang juga berbeda-beda. Hasil perpaduan keduanya membentuk dan menetapkan tujuan serta pilihan cara yang akan ditempuh oleh pesantren dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut. Dengan begitu, pandangan hidup pesantren pun bisa berubah dan berkembang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan realitas sosial yang terjadi pada dan dilakoni oleh kiai. Sistem nilai pesantren yang dapat berubah tersebut, prosesnya didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama Islam

yang diyakini oleh kiai dengan realitas sosial. Dalam Islam, pemahaman terhadap ajaran dasar agama yang berpusat pada tauhid atau ke-Esaan Tuhan disebut dengan *hablum min Allah* sedangkan ajaran yang memuliakan kehidupan sosial disebut dengan *hablum min an-nas*.<sup>1</sup>

Melihat kiai sebagai pelaku utama dalam pesantren, tidak menutup kemungkinan suatu saat akan muncul gerakan-gerakan emansipatoris yang berasal dari pesantren. Dialog intelektual antara ilmu-ilmu keislaman dan Barat yang semakin maju di Indonesia juga menjadi momok penyokong kelahiran pesantren-pesantren dengan gaya baru yang lebih disesuaikan dengan tuntutan realita atau zaman yang terus bergerak maju. Persinggungan yang memunculkan elaborasi, adopsi dan tidak terkecuali negasi melahirkan kembali keberislaman yang terus menerus diperbaharui. Salah satu contoh realnya adalah berdirinya pesantren-pesantren modern.

Pesantren Al Falah adalah salah satu pesantren yang mendapatkan dampak positif tersebut. Sosok pemimpin pondok yang telah bergerilya dalam melahap berbagai macam ilmu pengetahuan telah membuat tradisi pondok sedemikian kental dengan nilai-nilai humanis. Berjibaku selama kurang lebih enam tahun di dunia kampus telah mengilhaminya khasanah pengetahuan modern, tidak hanya Islam tetapi juga khasanah pengetahuan sekular barat atau bahkan atheis.

---

<sup>1</sup>Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS. 1995. Hlm. 26

Beliau tidak mengambil sikap fanatik yang kemudian menolaknya tanpa kompromi. Ia pelajari khasanah tersebut dan dipilah-pilah guna diadopsi oleh ilmu keislamannya.

Gus Zaki selaku pemimpin pesantren menuturkan

Sejak mengambil S1 di surabaya saya sudah mengikuti salah satu ORMEK di kampus. Dan saya lumayan aktif mengikuti kajian-kajian yang diadakan olehnya, jadi sedikit banyak saya tahu wacana-wacana modern, seperti filsafat dan sebagainya.<sup>2</sup>

Keikutsertaan beliau menjadi seorang aktifis kampus tentu memberikan dampak positif yang banyak bagi khasanah pengetahuannya. Mengungkap narasai kuasa yang dimanifestasikan melalui tindakan otoriter. Suatu kekejian nalar tersembunyi dibalik narasai kebenaran agama. Beliau mencontohkan

Wacana keagamaan selalu menyerukan kepatuhan kepada pemimpin. aku sebagai gus (anak kiai) selalu dihormati oleh santri-santri abah. Meskipun mereka lebih tua dari pada aku, mereka selalu memenuhi permintaan ku dan tidak pernah ditolak. Aku ijek kelingan pas jek cilik ndisek kae, aku nangis jaok ditukokne sesuatu, padahal iku dalam keadaan ngaji, santrine abah langsung budal nukokne gawe aku. Dan ketika aku kuliah dan kontinue mengikuti kajian-kajian di luar kampus, aku mulai paham bahwa dibalik kepatuhan santrine abah, aku duwe kehendak untuk menundukkan santri, supaya mereka patuh dan taat kepada ku.<sup>3</sup>

Sebenarnya dalam khasanah islam sendiri sudah terdapat teori-teori guna membedah narasi kuasa yang dibangun atas nama kebenaran. Akan tetapi ia kurang diakses atau mungkin kurang teoritis, yang menunjukkan kekurangan kegarangan di dalam membedah suatu

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Gus Zaki pada 9 januari 2019

<sup>3</sup>Wawancara dengan gus Zaki pada 9 januari 2019

fenomena. Lebih tepatnya ia bersifat praktis, ketimbang teoritis. Tetapi kemampuan teori tersebut di dalam membongkar narasi kuasa juga tidak kalah tanding.

Seperti teori *qonaah*. Ia merupakan suatu tindakan yang melibatkan atau dilandaskan atas nama Allah. Dalam teori ini, tidak ada pertimbangan lain kecuali hanya Allah. Terselenggaranya suatu tindakan atau tidak merupakan manifestasi dari kehendak Nya yang mewujudkan dalam alam semesta. Kegagalan atau keberhasilan tidak akan mengusik ketenangan batin yang telah digantungkan bersama Nya.

Narasi kuasa dalam teori *qonaah* ini dapat dipotret melalui berjalan atau tidaknya sesuatu yang dicita-citakan oleh penguasa atau pemimpin. Ketidakpatuhan terhadap pemimpin yang kemudian memicu amarahnya merupakan bukti dari keberadaan narasi kuasa yang bersemayam pada diri pemimpin. Dan ketika ketidakpatuhan seorang utusan tidak memicu murka seorang atasan, dalam konsep Islam hal ini dinamakan *qonaah*. Seorang pemimpin menerima apa adanya dengan apa yang terjadi (ketidakpatuhan utusan dalam menjalankan perintahnya). Begitulah yang dicontohkan oleh gus Zaki.<sup>4</sup>

Kemudian tindakan seperti ini dapat dibaca melalui teori modern dengan nilai-nilai *humanity*, atau lebih tepatnya seseorang yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan antar sesama manusia. Meskipun

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan gus Zaki pada 9 Januari 2019

kiai atau pemimpin menempati kasta yang lebih tinggi di mata sosial, dan santri berada pada status dibawahnya, ia tidak semena-mena kepadanya. Ia (kiai) tetap menghormati dan menghargai hak yang dimiliki oleh setiap individu, yakni hak untuk menolak dan mematuhi perintah kiai yang berada di luar regulasi pesantren.

Tetapi tidak menutup kemungkinan suatu narasai kuasa itu pasti akan muncul pada tiap individu. Karena tidak ada manusia yang sempurna, meskipun ia seorang kiai. Ia bukanlah sosok yang tetap, selalu berada pada kesetabilan jiwa. Meminjam istilah dari Freud, seorang tokoh psikolog penggagas konsep psikoanalisa. Menurutnya manusai selalu dihantui dan intai oleh ketidaksadaran yang sewaktu-waktu dapat muncul kepermukaan ego, kestabilan rasio atau kemampuan individu merepresi hasrat yang tersembunyi di dalam ketidaksadaran.<sup>5</sup>

Dengan demikian, ego selalu bersifat rapuh, yang kapan pun bisa terjerembab dalam kekejian hasrat yang selalu bersifat jahat. Hal ini bisa terjadi jika manusai tidak bisa istiqamah di dalam menjaga keseimbangan jiwa. Jika konsep ego dan ketidaksadaran yang dipakai oleh Freud digambarkan dalam wacana agama maka akan melahirkan ego adalah tindakan yang patuh terhadap tuntunan Tuhan, sedangkan ketidaksadarab adalah manusia yang sedang dalam keadaan diselimuti

---

<sup>5</sup> K. Bartens, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (terjemahan). Jakarta. Gramedia Pusaka Utama. 2006. Hlm. 76

oleh nafsu, yang tidak lain merupakan situasi ketidaktaatan terhadap perintah Allah.

Kemudian narasai Freud tentang ego yang bersifat rapuh dan selalu diintai oleh ketidaksadaran, merupakan suatu terobosan teoritis dalam konsep Islam mengenai kebaikan dan kejahatan manusia. Seluruh umat Islam menamakannya dengan istilah *fitrah*. Islam sendiri juga memiliki teoritis mengenai kestabilan ego yang rapuh. Dalam surat al Baqarah ayat 64 disebutkan *jikalalu bukan karena rahmat Allah, maka manusia akan berada pada keadaan yang merugi*. Ini adalah suatu apologi mengenai eksistensi Tuhan sebagai penyangga ego, dengan sifat-sifat keji yang dimiliki manusia yang siap menikam manusia itu sendiri, ketika ia sedang tidak teringat dengan Tuhan yang tidak lain merupakan pengontrol ego.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa ada sintesis, atau kemiripan antara narasai ilmu-ilmu humaniora modern dengan narasi Islam yang telah ada sejak lama. Meminjam istilah dari Michael Foucault seorang filsuf Prancis yang beraliran post-strukturalis atau post-modernisme, ini merupakan epistema.<sup>6</sup> Bukan perihal siapa yang mencontek, Freud atukah Islam! ini tidak mungkin didefinisikan sebagai Freud mencontek kandungan Quran, karena ia tidak mungkin membaca Quran. Ia sudah sejak awal Freud menolak eksistensi Tuhan, mendeklarasikan diri sebagai Atheis. Tuhan hanyalah ilusi yang

---

<sup>6</sup> K. Bartens. *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis Jilid II*. (terjemah) Jakarta. Gramedia Pusaka Utama. 2006. Hlm. 119

diciptakan oleh manusia itu sendiri. Ini adalah semangat zaman yang muncul dalam usaha mendefinisikan manusia, yang memungkinkan manusia memiliki pemikiran yang sama meskipun tidak pernah berbincang mengenai suatu bahasan.

Persinggungan antara Islam dan ilmu-ilmu modern telah melahirkan kembali islam dengan ragam model yang bermacam-macam, membentuk pesantren lebih bersifat humanis, emansipatoris, dan egaliter, sebagaimana diterapkan dalam tradisi pesantren Al Falah yang praktek-praktek egaliternya sudah dipaparkan pada bab sebelumnya.

## 2. Kedekatan kiai dengan Tuhan

Seorang kiai biasanya digambarkan dengan sosok yang memiliki kedekatan kepada Tuhan. Namun tidak jarang seseorang yang dijuluki sebagai kiai justru seseorang yang suka melakukan pelanggaran atauran keagamaan. Tidak ada mitos yang mampu menilai kedekatan seseorang dengan Tuhan, dunia semakain berubah, sedangkan gelar, julukan, dan nama besar hanya sebagai bingkai tanpa isi. Hanya tindakan ketaatan terhadap Tuhan lah yang bisa menjadi ukuran kedekatan seseorang dengan Tuhan.

Kedekatan dengan Tuhan juga dapat dilihat melalui tindakan yang dilakukan. Seseorang yang demikian selalu melandaskan pada nilai-nilai kebaikan untuk sesama manusia. karna pada faktanya kebaikan-kebaikan inilah yang diajarkan di dalam ajaran agama atau pesantren.

Tidak cukup disana, ajaran kebaikan tersebut memiliki landasan yang sangat kuat di dalam teks agama Islam sendiri.

Hal demikian diungkapkan oleh Gus Miftah yang merupakan salah satu kiai pesantren al Falah:

Sebenarnya segala sesuatu itu harus memiliki landasan, jika tidak maka sesuatu yang dilakukan akan bersifat sia-sia. Nabi Muhammad SAW sendiri juga telah mengajarkan kebaikan-kebaikan yang bermanfaat untuk dunia dan untuk akhirat. Kita sebagai umatnya tentu harus mencontoh beliau.<sup>7</sup>

Selain itu kehadiran pesantren sebagai pengukuh praktek-praktek normatif agama (seperti shalat lima waktu), telah menghadirkan nuansa yang religius. Ditambah lagi kepadatan aktifitas mengaji kitab kuning, mengaji Quran serta rutinan mengaji surat waqi'ah di pesantren al Falah menunjukkan sistem yang dibentuk dengan orientasi akhirat. Pembentukan sistem yang telah diterapkan di pesantren tentu tidak melepaskan kiai sebagai penopangnya.

Di sini ada distingsi yang sangat jauh antara sosok yang ortodoks dengan seseorang yang benar-benar dekat dengan Tuhan. Seorang ortodoks biasa tampak jauh lebih religius di dalam menjalankan normatif agama, namun pandangannya sangat tertutup dan kaku. Sehingga membuatnya lebih condong pada ekstrimis dan tidak ramah dengan lingkungan sekitar. Ada banyak faktor kenapa individu itu menjadi seorang ortodoks, salah satunya adalah penguasaan ilmu agama yang tidak menyeluruh. Penguasaan ilmu

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Gus Mifatah pada 10 Januari 2019

agama yang setengah-setengah dapat membuat seseorang menjadi fundamentalis. Biasanya orang yang demikian ini penganut paham tekstualis, memaksakan ajaran islam kuno di padang pasir pada seluruh lapisan dunia yang memiliki keadaan dan situasi yang berbeda-beda.

Seperti contoh bom bunuh diri yang dilakukan oleh kalangan tertentu. Tindakan tersebut yang mengatasnamakan agama, tentu tidak dapat dibenarkan dalam normatifitas teks keagamaan. Lantas kenapa seseorang mau melakukan tindakan tersebut? Salah satu alasannya adalah kedangkalan pemahaman agama disertai dengan politik kekuasaan yang melibatkan organisasi tertentu dalam sekte agama. Dalam hal ini, pemahaman ajaran agama sudah tercamour dengan doktrin kuasa serta politisi teks keagamaan.

Dengan demikian sebagian besar tindakan buruk terhadap sesama agama sebenarnya memuat nilai politik serta kepentingan individu. Ajaran agama islam yang harusnya mengajarkan cinta kasih sebagaimana ungkapan Karon Amstrong dalam bukunya *The History of God*

*The religion of al-Lah introduced the compassionate ethos which was the hallmark of the more advanced religions: brotherhood and social justice were its crucial virtues. A strong egalitarianism would continue to characterize the Islamic ideal.*<sup>8</sup>

Hal tersebut dapat dibelokkan hanya untuk kepentingan perut, kepentingan kekuasaan, dominasi atas yang lain dan sebagainya. Hasrat subjektif inilah yang menghilangkan nilai humanis ajaran Islam,

---

<sup>8</sup>Azam Saed, *Understanding egalitarianism in Islam*, The Freedom and Justice; Issue:12 Spring, 2004

tenggelam dalam ritme kuasa, dan mensubversi kehendak Tuhan sebagai putusan tunggal yang Maha Kasih.

Disini berbeda dengan kiai pesantren al Falah. Kedekatan dengan Tuhan tidak hanya digambarkan dari rutinitas peribadatan yang dijalankan, melainkan juga terpampang dalam khasanah intelektualnya. Bentuk-bentuk kedekatan dengan Tuhan tidak hanya dapat diraih melalui ritual peribadatan, melainkan juga dapat diraih melalui kealiman ilmu keagamaan. Bahkan metode kedua ini mungkin dapat dikatakan sebagai jalan tembus yang cepat, namun juga kepayahan yang disebabkan sulitnya melahap ilmu Tuhan.

Sebagaimana ungkapan Imam Syafi'i bahwa jikalau orang-orang yang berilmu (*al ulama' al 'amilun*) tidak dimasukkan dalam kategori seorang wali (orang yang dekat dengan Tuhan), maka di dunia ini tidak akan ada satu wali pun. Hal ini mengindikasikan keluasan ilmu kiai atau seseorang serta apa yang dilakukan berdasarkan ilmu tersebut menjadi syarat kedekatannya dengan Tuhan.

Dengan demikian menyediakan sarana dakwah, kepedulian dengan umat Islam, kepedulian terhadap sesama, sifat belas kasihan dan sebagainya merupakan pancaran sifat-sifat ketuhanan. Hal inilah yang dilakukan oleh kiai-kiai yang ada di pesantren al Falah. Selain membimbing santri di pondoknya, baik Gus Zaki atau pun Gus Miftah kerap terjun menghadiri undangan pengajian yang dilakukan oleh masyarakat. Gus Zaki biasa mengisi halaqoh pengajian di Mesjid Agung

Trenggalek<sup>9</sup>, sedangkan Gus Miftah juga kerap menghadiri undangan pengajian oleh Polres atau perangkat lainnya untuk memberikan jamuan ilmu keislaman.<sup>10</sup>

Tidak hanya melakukan pengajian seperti biasa, tetapi metode perdiskusian menjadi model pengajian yang diampu oleh Gus Zaki. Mereka biasa mendiskusikan persoalan Fiqh, Tasawuf ataupun Tauhid dalam halaqoh masjid Agung tersebut. Narasi-narasi kebungkaman audiens dihilangkan. Prosesi tanya jawab diantara para hadirin membuat suasana ilmu yang benar-benar hidup kembali.

Melalui berbagai indikasi di atas, maka dapat dilihat kedekatan seorang kiai dengan Tuhan akan membuatnya selalu berbuat baik kepada sesama dan tidak semena-mena terhadap orang yang berada di bawahnya. Akan tetapi ketika hawa nafsu atau hasrat subjektif muncul, tindakan-tindakan egoistik juga dapat mewarnai kepribadian kiai. Dengan menubar kasih sayang kepada santri, kepedulian, dan kedekatan emosional yang semata-mata tidak berlandaskan hanya pada keinginan subjektif kiai, melainkan juga tuntutan dari Tuhan atau ajaran Islam, membuat kiai benar-benar memanifestasikan sifat kasih sayang Tuhan di lanskap dunia.

### 3. Sosok kiai yang non-kharismatik

Dalam tradisi pesantren, atribut kharisma, sakral dan kultus sudah menjadi pengetahuan umum dan melakat pada model

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Gus Zaki pada 9 Januari 2019

<sup>10</sup>Wawancara dengan Gus Mif pada 10 Januari 2019

kepemimpinan kiai. Seakan ia tidak bisa dilepaskan dari atribut tersebut. Kehadirannya sudah sangat menjamur di sejarah keislaman, berabad-abad dan terus dilanggengkan sampai periode saat ini.

Salah satu indikasi hilangnya rasionalitas, penalaran yang benar, padamnya hukum baku islam, langgengnya ajaran-ajaran yang berlandaskan mitos disebabkan oleh sikap yang kharismatik dan sakral. Tata aturan menjadi ladang kekuasaan sosok yang kharismatik. Dominasi, manipulasi menjadi kunci pelanggengan dominasi. Kegunaan mitos disini sebagai alienasi bagi yang tertindas sehingga tidak merasakan ketertindasan, justru ia akan merasa mendapatkan banyak keberkahan dari ketertundukannya.

Dengan demikian nilai egaliter menjadi sangat sulit terwujud. Ketidakberanian santri di dalam mengeluarkan kritik, pendapat dan ketidaksepakatan karena berhadapan dengan yang kharismatik. Weber mengatakan kepemimpinan tokoh berdasarkan dengan beberapa mode. Kepemimpinan tradisional yang bersumberkan pada otoritas tradisi masyarakat tertentu, kepemimpinan karismatik yang bersumberkan pada kesucian, kepahlawanan, dan kualitas (karakter) luar biasa dari pemimpinnya, dan kepemimpinan rasional yang bersumberkan pada keyakinan legalitas atas dasar aturan dan prosedur yang berlaku.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Abdul Gaffar Karim *Metamorfosis: NU dan Politisasi Islam Indonesia*. Yogyakarta. LKIS. 1995. Hlm. 103

Kehadiran kiai yang tidak kharismatik mampu mencairkan suasana, tata aturan dalam suatu masyarakat pondok pesantren. Kamoikasi antar kiai dan santri, ustadz serta elemen pesantren lainnya dapat berjalan dengan baik. Tidak ada rasa sungkan, tidak berani dan sebagainya yang mampu menutup keterbukaan dialog dalam menerepkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Hal itulah yang diungkapkan oleh Desi selaku salah satu ustadzah di pesantren Al Falah:

Penak mas nak kene, kiaine nyantai, gampang guyon, kadang yo malah nraktir bocah-bocah, pacaane yo biasa, yo gak macak tawadlu', pokok e biasa lah mas. Dadi ki guru-guru santri yo maleh biasa karo beliau. Yo wani usul, kadang yo guyon.<sup>12</sup>

Hal ini dapat dilihat dari beberapa tingkah laku kiai di pesantren al-Falah, salah satunya adalah pakaian beliau yang biasa saja yang tidak menampakkkan busana keaaliman atau kekhusyuan selaku tokoh agama. Kadang-kadang malah memakai kaos oblong. Dia juga sering jalan-jalan untuk menyapa santri dan tetangga pesantren. Selain itu interaksi kiai dengan santri yang baik, kiai yang sering menemni kiai juga dapat membuat santri merasa terbiasa dengannya dan tidak canggung dalam mengungkaokan berbagai hal.

Dengan demikian semakin kiai bertingkah biasa sebagaimana orang awam, hubungan sosial yang baik dengan lingkungan, akan membuka celah selebar-lebarnya kemungkinan tercapainya suatu

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan desi pada 8 Januari 2019

tujuan yang penuh keadilan, berkembangnya penalaran yang baik, tumbuhnya semangat kritis bagi santri, yang kemudian akan menciptakan lingkungan yang setara bagi kiai dan santri. Kondisi kiai yang tidak kharismatik ataupun sakral menjadi kunci terciptanya situasi yang mengembangkan potensi pola pikir santri yang nantinya membentuk suasana yang setara dalam ruang lingkup pesantren.

#### 4. Jumlah santri yang masih tergolong sedikit

Salah satu indikasi penting dalam mengorganisir suatu tatanan adalah seberapa banyak anggota atau partner yang harus dinaungi. Semakin banyak orang yang harus dimbing maka akan semakin payah dan sulit mengorganisirnya. Semakin sedikit orang yang dirangkul dan ditata maka akan semakin mudah dan gampang melakukan pengawasan secara langsung. Pengawasan secara langsung ini menjadi metode yang sangat efektif di dalam menyelaraskan ideologi dan cita-cita bersama. Usaha yang sangat intens terhadapnya akan lebih mudah terealisasikan.

Mungkin hal ini yang menjadi yang salah satu indikasi terbentuknya tradisi egaliter di dalam pesantren al Falah. Jumlah santri yang hanya berjumlah 140an membuat kiai lebih mudah dalam mengawasinya. Jumlah yang sedikit ini juga menjadi corong terbentuknya suatu tatanan yang seimbang. Pengarahan secara menyeluruh, pendistribusian kasih sayang, kepedulian dan sebagainya menjadi lebih mudah merata. Sehingga menghilangkan kecemburuan sosial bagi siapa pun yang tidak mendapatkan fasilitas tersebut.

Hal itulah yang dituturkan oleh Gus Zaki:

Yo iki kan santri ne ijek titik, dadi luweh penak ngontrol bocah-bocah e.<sup>13</sup>

(Di pesantren ini santrinya masih sedikit, jadi akan lebih mudah dalam mengontrol mereka).

Jumlah santri yang sedikit ini menjadi indikator utama berjalannya tradisi egaliter dikarenakan lebih mudahnya mengatur masa yang sedikit. Semakin banyak santri yang diatur maka juga akan semakin banyak yang terlewatkan. Mungkin juga akan berdampak pada banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri sehingga membuat kiai menjadi hilang kendali dan dikuasi amarah dalam memberikan bimbingan terhadap pelaku pelanggaran.

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Gus Zaki pada 4 Januari 2019